

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan landasan berupa hasil perenungan terdahulu yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian yang bertujuan mencari jawaban secara ilmiah (Pradopo, 2001:14). Landasan teori bersifat relevan yang berarti teori yang dijelaskan sesuai dengan penelitian yang akan dibahas yang meliputi drama, aspek struktural, film, dan psikologi sosial.

A. Drama

1) Pengertian Drama

Drama merupakan peran mimetik, yaitu peran dalam peniruan atau representasi tentang perilaku kemanusiaan. Drama merupakan cerita yang dipentaskan dengan gerak, suara dan irama tentang kehidupan manusia pada suatu waktu atau masa (Nuryanto, 20017:3). Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui perilaku dan dialog (Kosasih, 2008:81).

Secara sederhana dari pengertian tersebut dijelaskan bahwa drama lebih menekankan pada perilaku atau aksi. Jadi drama merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang seperti di kehidupan nyata yang ditampilkan dengan dialog maupun perilaku. Drama merupakan sebuah karya sastra yang dapat dinikmati secara visual sehingga lebih kuat memberi pengaruh emosional daripada karya sastra lainnya karena semua peristiwa ditampilkan nyata tidak dengan imajinatif.

Pengembangan di dalam drama lebih tajam dan lugas, setiap detail ujaran maupun gerakan jauh lebih terlihat serta memiliki pengaruh emosional yang lebih

besar. Dengan menyaksikan secara langsung peristiwa yang ditampilkan dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada penikmat drama. Pengarang tidak leluasa mengembangkan kemampuan imajinasi di dalam drama artinya sesuatu yang ditampilkan dalam drama harus dapat diterima oleh logika. Pemain dalam drama juga harus menghidupkan tokoh-tokoh yang digambarkan pengarangnya lewat apa-apa yang diucapkan tokoh tersebut dalam dialog dan menggambarkannya lewat gerak. Keunggulan drama adalah peristiwa dapat disaksikan secara langsung secara konkret, sedangkan kelemahan drama tidak dapat dinikmati untuk kedua kalinya dengan suasana dan situasi emosi yang sama.

2) Bentuk Drama

a. Drama Radio

Drama radio merupakan drama yang cara menikmatinya hanya lewat suara. Drama radio mengutamakan dialog yang diucapkan sehingga pelaku-pelaku pada drama radio harus memiliki karakter suara yang luas juga menjiwai (Setiyaningsih, 2019:52). Cerita yang disajikan pada drama radio dilengkapi dengan musik dan *sound effect*. Kelebihan drama radio dengan drama yang lain adalah drama radio bisa lebih mudah mengganti adegan dan babak karena tidak perlu menyiapkan dekorasi.

b. Drama Televisi

Drama radio hanya bisa didengar namun drama televisi dapat didengar dan ditonton. Kelebihan drama TV, penonton dapat melihat cerita yang alurnya maju mundur secara langsung (Setiyaningsih, 2019:53). Drama televisi dapat ditayangkan langsung atau bisa juga direkam lalu ditayangkan sesuai program acara televisi. Salah satu contoh drama televisi yaitu sinetron.

c. Drama Panggung

Drama panggung atau drama teatrikal merupakan drama yang memang ini membuat seorang penulis ketika menulis naskah selain memperhatikan struktur drama juga membayangkan jika cerita tersebut ditampilkan di atas panggung. Drama panggung lebih menampilkan pada kehidupan nyata sehingga kebanyakan drama panggung terdapat kata-kata kasar maupun jorok yang sesuai dengan percakapan sehari-hari.

d. Drama Film

Drama film merupakan sebuah drama yang sarana menampilkannya adegan menggunakan layar lebar yang dipertunjukkan di bioskop (Setiyaningsih, 2019:76). Drama film memiliki naskah yang harus diikuti oleh setiap pemain dan pemain dituntut hafal dengan naskah yang disediakan. Drama film memiliki perbedaan dengan drama-drama lainnya, yaitu durasi waktu penampilannya cenderung lebih sedikit.

B. Film

Film merupakan pengisahan kejadian dalam waktu, tetapi kejadian dalam film tidak berkonotasi pada "kelampauan" melainkan berkonotasi pada "kekinian" (Eneste, 1991:16). Film memiliki berbagai ragam kesenian yang mengikutinya seperti, seni, musik, dan fotografi. Film bersifat audio visual. Film menggabungkan musik, seni rupa, drama, dan sastra. Musik ataupun *sound effect* memiliki peran untuk memperkuat sebuah film. Film mempunyai keterbatasan ruang dan keterbatasan teknik. Oleh sebab itu film jangka putarnya berkisar satu setengah hingga dua jam. Ada banyak tontonan film yang dapat dilihat sehingga

film dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu film dokumenter, film pendek dan film panjang,

Film dokumenter adalah film yang menceritakan suatu kejadian yang pengambilan ceritanya benar-benar pernah terjadi (Masdudi, 2011:14). Film dokumenter menuntut untuk membuat cerita sesuai dengan aslinya. Bahkan dalam beberapa film dokumenter model pakaian yang digunakan juga dibuat semirip mungkin dengan cerita aslinya. Film dokumenter juga bisa sebagai kepentingan propaganda yakni pembuatan film lebih ditekankan pada kepentingan si pembuat film.

Film pendek adalah sebuah film yang ceritanya kurang dari 60 menit. Film pendek dulunya hanya sebagai percobaan sebelum membuat film panjang, namun berjalannya waktu film pendek memiliki ruang tersendiri di masyarakat (Masdudi, 2011:17). Banyak juga festival film yang mengangkat film pendek sebagai nominasi penghargaan. Film pendek yang dikerjakan dengan serius dapat menghasilkan sebuah film yang menarik bagi penonton.

Sementara itu film panjang adalah sebuah film yang ceritanya lebih dari 60 menit, biasanya 100 menit bahkan lebih. Film panjang banyak diproduksi daripada film pendek, jumlah film yang ditayangkan di bioskop rata-rata jenis film panjang.

C. Aspek Struktural

Aspek struktural merupakan pendekatan yang menekankan sebuah karya sastra pada hubungan antar unsur pembangun karya tersebut (Nurgiyantoro, 2013:59). Aspek struktural bertujuan untuk mengkaji, mengidentifikasi, dan mendekripsikan unsur intrinsik pada sebuah karya sastra. Pendekatan ini bisa dibuktikan misalnya menganalisis sebuah drama. Jika dalam sebuah drama tema yang digunakan tentang kepahlawanan maka baik latar tokoh maupun alur tidak jauh dari tema kepahlawanan.

Melalui aspek struktural setiap karya sastra memiliki keunikan masing-masing yang tidak dapat dikaitkan dengan karya sastra lainnya. Aspek struktural lebih mementingkan objek sebuah karya sastra daripada pengarangnya. Hal ini karena pendekatan struktural lebih menerangkan hasil estetik dari karya sastra. Pendekatan struktural pada sebuah drama misalnya pada jenis drama tragedi lebih menekankan sebuah alur, sementara drama komedi menekankan sebuah hal yang lucu. Aspek struktural yang dibahas dalam penelitian ini meliputi, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan adegan.

a. Tema

Tema merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2013:122). Tema menjadi sebuah dasar dalam sebuah cerita. Pengembangan sebuah cerita serta unsur-unsur cerita tidak lepas dari tema, oleh karena itu tema bersifat mengikat. Tema sebagai makna keseluruhan ditampilkan dalam sebuah cerita secara khusus maupun langsung.

Tema juga menentukan hadirnya sebuah konflik misalnya tema ekonomi ditampilkan dalam cerita tentang kenaikan bahan pokok. Kehadiran sebuah tema juga mempengaruhi kelancaran sebuah cerita. Oleh karena itu penempatan tema harus diletakan secara padu dan selaras dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Tema bukan hanya sebuah tujuan pengarang untuk bercerita, melainkan juga mengatakan sesuatu pada penikmatnya.

Tema memiliki dua golongan yaitu tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional merupakan tema yang menunjuk pada itu-itu saja, dalam artian tema itu sudah lama dipergunakan (Nurgiyantoro, 2013:125). Tema tradisional umumnya hanya tentang kebaikan dan kejahatan yang semua penikmat cerita menyukainya. Tema tradisional sejak dulu sudah banyak digunakan misalnya dalam cerita “Malin Kundang” yang tokoh baiknya adalah seorang ibu dan tokoh jahat anaknya sendiri. Sementara tema nontradisional merupakan tema yang mengangkat sesuatu yang tidak lazim (Nurgiyantoro, 2013:127). Tema nontradisional ini bersifat melawan arus yang tidak sesuai dengan umumnya. Tema nontradisional berbeda dengan harapan penonton misalnya kejujuran yang membuat seseorang malah hancur di film Habibie Ainun, misalnya Habibie yang jujur akhirnya harus lengser padahal dia seorang tokoh yang jujur.

b. Penokohan

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada sebuah cerita diperankan oleh seorang tokoh. Untuk itu berjalannya sebuah cerita bergantung bagaimana tokoh tersebut diceritakan. Pemeranan tokoh dalam sebuah cerita dikatakan wajar jika sesuai dengan kehidupan yang ada. Tokoh cerita sebaiknya memerankannya bersifat

alami, tidak terkesan dibuat-buat. Sebuah cerita memiliki tokoh utama dan tokoh tambahan.

Penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung maupun tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya (Nurgiyantoro, 2013:245). Penokohan melukiskan seseorang dalam sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penokohan dalam sebuah cerita saling melengkapi dengan unsur-unsur yang lainnya, seperti penokohan merupakan unsur yang membuat konflik itu ada, selain itu penokohan juga pelaku penyampai tema. Jika penokohan merupakan cara menampilkan tokoh, sementara tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan (Aminudin, 2015:79).

Tokoh utama atau yang disebut *central character* merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya, ia merupakan pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2013: 259). Tokoh utama diutamakan penceritaannya. Tokoh utama menentukan perkembangan sebuah alur secara keseluruhan. Tokoh utama hadir sebagai pelaku yang dikenai kejadian ataupun konflik. Cara mencari tokoh utama bisa dilihat dari sering munculnya dalam sebuah cerita. Sementara tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun penceritaannya cenderung pendek (Nurgiyantoro, 2013:258). Tokoh tambahan sebagai pelengkap dalam sebuah cerita.

c. Perwatakan

Perwatakan merupakan perilaku yang berbeda-beda yang dilakukan oleh tokoh. Perwatakan bisa ditemukan dari segi fisik dan perilaku si tokoh (Amnuddin, 2015:80). Watak merupakan kulit tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita lain (Sugihastuti & Suharto, 2015:51). Watak yang ditampilkan dalam sebuah drama sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Penonton dapat mengetahui watak melalui adegan atau perilaku tokoh terhadap orang lain yang ditampilkan. Selain itu menurut Nurgiyantoro (2013:265) watak dibedakan menjadi dua macam yaitu watak datar dan watak bulat. Watak datar atau *flat character* merupakan tokoh yang hanya memiliki satu sifat watak tertentu, sedangkan watak bulat yaitu tokoh yang memiliki watak atau tingkah laku yang bermacam-macam. Watak bulat lebih sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, karena memiliki berbagai tindakan ataupun sikap yang mengejutkan.

d. Konflik

Konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang jika dapat memilih tidak ingin peristiwa itu terjadi menimpa dirinya (Nurgiyantoro, 2015:79). Jadi konflik itu dapat diartikan sebagai suatu masalah baik rumit maupun sedang yang menimpa tokoh dalam sebuah cerita. Konflik memiliki bagian penting juga dalam sebuah cerita. Cerita dapat memiliki warna jika terjadi konflik kalau tidak ada konflik cerita akan cenderung datar dan membosankan.

Peristiwa dan konflik memiliki keterkaitan. Ada suatu peristiwa yang menjadikan adanya konflik dan juga karena terjadi konflik berbagai peristiwa itu

muncul. Konflik memiliki dua macam, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan hal-hal di luar dirinya. Konflik eksternal dapat terjadi antara tokoh dengan lingkungan alam dan tokoh dengan lingkungan sosial. Misalnya tokoh dengan lingkungan alam saat terjadi banjir besar, kemarau panjang, dan sebagainya yang memicu munculnya masalah. Konflik antara tokoh dan lingkungan sosial terjadi antar manusia, misalnya pertengkaran, penindasan, kejahatan, dan sebagainya yang berhubungan dengan sosial.

Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran dalam jiwa tokoh, oleh karena itu konflik ini disebut juga konflik batin. Konflik ini terjadi antara tokoh dengan dirinya. Konflik ini bisa berupa pertentangan batinnya, keyakinan, maupun keinginan.

D. Psikologi Sosial

Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang menekankan pada jiwa manusia terutama pada perilaku manusia (Siswantoro, 2005:26). Psikologi fokus pada perilaku dan jiwa, jiwa yang dimaksud dalam psikologi merupakan sifat dan perilaku manusia yang penampakannya dapat diamati oleh indera. Perilaku manusia itu beragam tetapi memiliki pola yang sama dan dilakukan berulang-ulang dan perilaku tersebut mencerminkan keadaan jiwa yang dimilikinya. Psikologi memiliki berbagai bidang kajian salah satunya psikologi sastra dan psikologi sosial. Psikologi sastra dan psikologi sosial memiliki bidang kajian yang sama yaitu manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian.

1. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Rokhmansyah, 2014:159). Sebuah karya sastra lahir dari proses pengarang membuat imajinasi dengan pengalaman yang ada dalam jiwa. Psikologi mempelajari kejiwaan manusia sementara sastra sebagai ungkapan kejiwaan melalui bentuk seni. Psikologi sastra hadir karena dipengaruhi oleh anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari kejiwaan dan pemikiran pengarang yang diimajinasikan lalu dituangkan lewat karya sastra. Secara umum tujuan psikologi sastra adalah untuk mengetahui aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Penerapan psikologi sastra digunakan untuk menganalisis psikologi pengarang, psikologi tokoh, dan psikologi pembaca.

2. Psikologi Sosial

Psikologi sosial ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku individu manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi perangsang sosial (Ahmadi, 2015:3). Psikologi sosial adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari dan menyelidiki pengalaman dan tingkah laku individu manusia seperti yang dipengaruhi atau ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial (Rosyidi, 2012:2). Sederhananya psikologi sosial merupakan ilmu tentang hubungan tingkah laku manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari psikologi sosial. Psikologi sosial mempelajari individu sebagai suatu kelompok. Tingkah laku individu terhadap masyarakat menjadi permasalahan yang dibahas dalam psikologi sosial. Jika dilingkungan masyarakat berjabat tangan sudah kebiasaan maka antar individu akan muncul timbal balik, namun jika suatu lingkungan berkenalan tidak perlu

berjabat tangan maka saat berkenalan berjabat tangan bukan hal yang wajar. Psikologi sosial setiap individu hadir karena adanya dorongan untuk melakukan hubungan dengan orang lain. Pengaruh psikologi sosial diperoleh dari interaksi sosial dan sikap sosial.

1. Interaksi Sosial

Alam sekitar memiliki peranan terhadap individu yaitu tentang tingkah laku, perbuatan, perasaan, maupun kemauan. Kehidupan sehari-hari setiap manusia memiliki hubungan dengan manusia lainnya. Setiap individu akan menyesuaikan lingkungan di mana dia hidup dan berinteraksi, lingkungan yang akhirnya membentuk karakter setiap individu.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Ahmadi, 2015:54). Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan timbal balik (Walgito, 2013:65). Jadi interaksi sosial merupakan hubungan antara individu maupun kelompok yang menghasilkan suatu timbal balik. Interaksi sosial meliputi beberapa faktor yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati.

a) Faktor Imitasi

Imitasi berasal dari bahasa latin *imitatus* yang berarti meniru. Menurut Gabriel Tarde (Walgito, 2013:66) faktor yang mendasari interaksi adalah faktor imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Meniru tidak hanya tentang bahasa, tapi juga tingkah laku seseorang mula-mulanya dari imitasi. Oleh

karena itu faktor imitasi tidak serta merta berlangsung otomatis, perlu adanya sikap menerima, ada sikap mengagumi terhadap apa yang dilihat sebelum seseorang mengimitasi. Diakui memang imitasi merupakan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, misalnya anak-anak akan mengucapkan terima kasih ketika diberi karena melihat orang tuanya juga berterima kasih. Demikian pula ketika berperilaku anak-anak akan mengimitasi apa yang dilihat dan apa yang didengar.

b) Faktor Sugesti

Yang dimaksud faktor sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan (Walgito, 2013:67). Faktor sugesti tidak jauh berbeda dengan faktor imitasi. Jika faktor imitasi itu orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan sugesti memberikan pandangan maupun sikap dari dirinya lalu diterima oleh orang lain di luar dirinya. Faktor sugesti dapat dirumuskan sebagai suatu proses seorang individu menerima suatu pedoman-pedoman tingkah laku, pandangan dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti akan mudah terjadi bila adanya hambatan berpikir, mayoritas, dan otoritas.

c) Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Proses identifikasi pertamanya dilakukan secara tidak sadar, kemudian dilakukan secara sadar (Walgito, 2013: 72). Mulanya anak mengidentifikasi dirinya sendiri dengan orang tuanya, namun saat anak berkembang di sekolah, menjadi dewasa, identifikasi beralih dari orang tuanya

pada orang lain yang berwatak baik dan sebagainya. Oleh karena itu setiap apapun yang dikerjakan orang tua, guru, ataupun lainnya akan diperhatikan karena akan mengikuti segala hal yang diidentifikasi.

d) Faktor Simpati

Faktor simpati merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan, tidak dapat dipikir secara logis (Walgito, 2013:73). Bahkan seseorang dapat tertarik dengan orang lain hanya dengan melihat tingkah laku seseorang yang dianggap unik. Faktor simpati menjadi emosi sebagai hal pertama yang diikuti, misalnya jika perasannya suka maka perilakunya akan menunjukkan suka namun jika perasaannya tidak suka yang ditunjukkan perilakunya juga tidak suka. Jika faktor identifikasi dorongan utamanya adalah ingin mengikuti, sementara simpati dorongan utamanya adalah mengerti dan kerjasama dengan orang lain.

2. Sikap Sosial

Pengertian sikap atau disebut *attitude* adalah sikap terhadap obyek tertentu yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi atau dengan kata lain sikap adalah kesediaan beraksi terhadap suatu hal (Rosyidi, 2012:42). Sikap merupakan suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata yang berulang-ulang terhadap obyek sosial (Ahmadi, 2015:163). Jadi secara sederhana sikap merupakan respon terhadap suatu hal pada obyek yang dikehendaki. Sikap memiliki 3 aspek pokok yaitu aspek kognitif (yang berhubungan dengan fikiran), aspek afektif (yang berhubungan dengan perasaan), dan aspek konotatif (yang berhubungan dengan perbuatan).

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan wujud seseorang memperlakukan sesuatu dengan menghubungkan pikiran (Ahmadi, 2015:162). Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan, pandangan maupun keyakinan.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan komponen yang berhubungan dengan perasaan seperti ketakutan, kedengkian, simpati, dan sebagainya yang ditunjukkan seseorang pada sebuah objek (Ahmadi, 2015:162). Aspek afektif juga menunjukkan rasa senang merupakan hal yang positif sementara rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

c) Aspek Konotatif

Aspek konotatif merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan untuk berbuat (Ahmadi, 2015:162). Aspek konotatif ini menunjukkan intensitas sikap, misalnya kecenderungan memberi pertolongan maupun melarikan diri.